

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, P.N.A., Nugroho, M.S. (2022). Peran Masyarakat Dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan. Dalam *Jurnal Pariwisata Nusantara*. Vol 1 (N0.1): 1-12.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. (2014). *Upacara Tradisional*. Garut: Disbupar.
- Feka, V.P., Rafael, A.M. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wacana Ritul Adat “Helas Keta” Etnik Atoni Pah Meto: Kajian Etnolinguistik. Dalam *Jurnal Unika St Paulus*. Vol 15 (No.1) 54-73.
- Fulang, S. (2021). *Memaknai Ritus Torok Tae Dalam Perayaan Ekaristi Di Manggarai*. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Fisafat Agama Katolik. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Funay, Y.E. (2020). Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. Dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol 1 (No. 2) 107-120.
- Gulo, D.M., Susanto, S. & Gultom, J.M.P. (2019). Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya: Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak-Kalbar. Dalam *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4 (2) 77-84.
- Gulo,W. (1982). *Metodologi Penelitin*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamidah. (2020). *Kritik Atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi*. Malang: Peneleh.
- Handayani, L.T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya.
- Jirzanah. (2020). *Aksiolog Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komisi Liturgi KWI. (2019). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

- Konsili Vatikan II. (2009). *Lumen Gentium*. (Penerj). Hardawiryana, R. Jakarta: Obor.
- _____. (2009). *Sacrosanctum Concilium*. (Penerj). Hardawiryana, R. Jakarta: Obor.
- Laga, A. (2023). *Berburu Adat (Dai)*. Aegela.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mangundap, J.M. (2022). *Sacrosanctum Concilium Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.
- Marantika, M. (2023). Peranan Sastra Lisan Dalam Upacara Perkawinan Adat Di Desa Layeni Kecamatan TNS Kabupaten MalukuTengah. Dalam *Jurnal Intelektiva*. Vol.4 (No.7). 63-76.
- Mariyanto, E. (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Podo, S. P. H. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix.
- Putra, I.B.S. (2015). Hakikat Sanksi Adat Sangaskara Danda Terhadap Pelanggaran Adat Gamia Gamana. Dalam *Jurnal Magister Hukum Udayana*. Vol.4 (No. 2): 319-329.
- Rumahuru, Y.Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Prespektif Teoretis. Dalam *Jurnal Dialektika Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol 11, (N0.01): 21-30.
- Saimima, J.M., Unitly, A. J. A. (2023). *Sanksi Sebagai Budaya Konservasi*. Jawa Barat: Widina.
- Salipu, Amir. (2023). *Pengantar Perumahan dan Pemukiman*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Sengga, F.Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal. Dalam *Jurnal Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik*. Vol.6 (No. 2). 27-67.
- Setyawan., Dodiet, A., Devriany, A, & Huda, N. (2021). *Buku Ajar Statistika*. Bandung: Adanu Abimata.

- Siu, H.P. (2014). Nilai Dan Simbol Religious Perjamuan Raya (Nado Mere) Masyarakat Jawawawo: Studi Komparatif Inkulturatif Dengan Nilai-Nilai Ekaristi. Dalam *Jurnal Masalah Pastoral*. Vol.3 (No.1), 15-36.
- Siyoto, S & Sodik, A. M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suryanugraha, C.H. (2015). *Melakukan Liturgi Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, E & Febrianto, P. (2022). *Buku Ajar katolik 2 Hidup Dalam Iman Katolik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suwendra, I .W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Tanudirjo. (2000). *Pengembangan Dan Pengelolaan Pariwisata Di Indonesia*. Denpasar: Intelektual Manifes Media.
- Toron, V.B.& Tibo, P.(2022). Nilai-nilai adat dalam KBG di Desa Tanalein, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan yang digunakan adalah normatif sosiologis. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.1 (No.2), 70-76.
- Waris, M.M. (2021). *Spiritual Mappedelo Cakkuriri Komunikasi Transendental Masyarakat Mandar Sandana*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Wawo, H. (2023). *Relevansi Ritus Tusu Guru Masyarakat Kuwujawa Bagi Karya Pastoral Gereja Sebagai Persekutuan*. Tesis Sarjana: IFTK Ledalero.
- Wening, S. (2023). *Nilai Pendidikan Konsumen dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran 1. Daftar Narasumber

No	NAMA	UMUR	PROFESI
1	Antonius Laga	44	Petani/Ketua Adat
2	Aloysius Meo	42	Petani/Mosalaki Adat
3	Aloysius Dhoi	80	Petani/Mosalaki Adat
4	Aloysius Hormat	80	Petani/Mosalaki Nua Ola
5	Pius Poma	67	Petani/Mosalaki Adat
6	Maksimus Wale	49	Petani/Mosalaki Adat
7	Simon Api	71	Petani/Mosalaki Adat
8	Margaretha Siti	40	Petani/ Masyarakat Adat Perempuan
9	Rosadalima Bunga	59	Petani/ Masyarakat Adat Perempuan
10	Veronika Wego	40	Petani/ Masyarakat Adat Perempuan

Lampiran 2. PANDUAN WAWANCARA

1. Apakah sampai saat ini ritual adat *Dai* masih dijalankan oleh masyarakat Aegela?
2. Bagaimana sejarah awal sampai adanya budaya berburu atau lazimnya disebut *Dai*?
3. Kapan masyarakat Aegela menjalankan ritual adat *Dai*?
4. Apa saja tahap-tahap dalam ritual adat *Dai* ?
5. Kapan masyarakat Aegela menjalankan ritual adat *Dai*?
6. Siapa saja yang terlibat dalam ritual adat *Dai* ?
7. Apa saja aturan yang ada dalam ritual adat *Dai* ?
8. Bagaimana cara menjalankan sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan yang ditetapkan
9. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Dai* ?
10. Apakah dari nilai-nilai ritual tersebut memiliki kaitan dengan nilai-nilai Ekaristi?
 - Bagaimana wujud cinta kasih masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
 - Bagaimana wujud solidaritas masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
 - Bagaimana wujud semangat kerja sama masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
 - Bagaimana wujud kurban yang dijalankan oleh masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
 - Bagaimana wujud persatuan dan persekutuan masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
 - Bagaimana wujud religius atau ritus doa yang dijalankan oleh masyarakat adat dalam ritual *Dai*?
11. Apa makna ritual adat *Dai* bagi masyarakat Aegela?

Lampiran 3. Verbatim (9 Narasumber)

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1	Apa makna ritual adat <i>Dai</i> bagi masyarakat Aegela?	AL, AM, AD, PP, MW, SA, MS, VW, RB	kesembilan narasumber ini mengatakan hal yang sama bahwa sampai sekarang ritual adat <i>Dai</i> masih dijalankan secara baik sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan. Ritual adat <i>Dai</i> dijalankan setiap tahun pada bulan September. Selanjutnya kesembilan narasumber juga mengatakan bahwa makna ritual adat <i>Dai</i> bagi masyarakat adat Aegela adalah <i>Bo'o Bu</i> yang artinya kenyang / panen baik, jika ritual tersebut tidak dijalankan secara baik sesuai aturan maka yang diperoleh bukanlah hasil panen yang baik tetapi yang terjadi adalah kelaparan dan kekeringan.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
2	Apa saja tahap-tahap ritual adat <i>Dai</i> ?	AL, AM, AD, PP, MW, SA,	terdapat sembilan tahap ritual adat <i>Dai</i> yakni: <i>Pertama</i> , Enga Dai. <i>Enga Dai</i> yang dilakukan oleh ketua adat pada zaman dahulu terjadi pada tiga tempat yang ditandai dengan tiga batu besar yang berada di gunung Manungae. Tiga batu besar tersebut memiliki namanya masing-masing, batu pertama dinamakan <i>pupu</i> , batu kedua dinamakan <i>Koa to</i> , dan batu ketiga dinamakan <i>Wodo Dhoa</i> , dengan aturan Enga/panggil yakni 1 tempat 3 kali panggil, ungkapan Enga/panggil: <i>u,u, Eza mai katasi, zuamai pati kote, tedu to'o</i> . setelah panggil di gunung Manungae, ketua adat pulang kembali ke rumah sambil membawa dengan kayu mentah untuk ditancapkan di depan rumahnya sebagai tanda bahwa rumah tersebut tidak boleh ada yang datang dan bertamu. setelah itu ketua adat kembali melakukan ritual <i>Utu Maja</i> /sesajian untuk nenek moyang pada jam 6 petang. <i>Kedua</i> , Bhego Mao. Tahap ini dilakukan oleh masyarakat adat laki-laki di padang dan bermalam di padang. Dalam tahap ini mereka membawa serta bekal seperti ubi jalar, ubi kayu, dan beras untuk di buat <i>Kose</i> atau nasi bambu. Malam itu mereka hanya makan ubi-ubian sedangkan <i>Kose</i> /nasi bambu yang sudah masak disimpan untuk dimakan pada jam 5 pagi. Sebelum semuanya makan, ketua adat kembali melakukan ritual <i>Utu maja</i> /sesajian memberi makan roh nenek moyang di bawah pohon beringin. Setelah ritual tersebut dilakukan semuanya diperbolehkan untuk makan nasi bambu tersebut.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
			Setelah makan mereka mencari <i>wulu/</i> bambu bulu untuk dibawa ke kampung persiapan untuk ritual <i>Roto bo. Ketiga, Roto Bo</i>. Sebelum ritual tersebut berlangsung, salah satu masyarakat adat lelaki bertugas untuk minta beras dan daging dalam bahasa adat yakni <i>dhaga ka</i>, setelah itu beras dan daging tersebut dibawa ke tempat ritual atau yang disebut <i>Pode Edi</i> dan membawa serta dengan bambu bulu. Sesampainya di tempat <i>roto bo</i>, semuanya duduk sambil memegang bambu bulu dalam posisi terbalik, salah satu masyarakat adat lelaki ditugaskan untuk melakukan ritual dengan memegang bambu bulu sambil menghaturkan doa adat. Setelah selesai doa bambu bulu tersebut dibakar. Bersamaan dengan bakar bambu bulu, para perempuan juga sudah menyiapkan kastela masak dan parang . karena bersamaan bambu bulu dibakar dan bunyi, saat yang sama juga para perempuan membelah kastela tersebut. kemudian masing-masing orang mengambil arang dari bambu bulu tersebut untuk dicampurkan pada biji kastela yang telah disiapkan oleh para perempuan di rumah masing-masing, dan biji kastela tersebut disimpan untuk ditanam. Lalu semuanya makan bersama di tempat ritual tersebut. Setelah selesai, semuanya kembali ke rumah masing-masing. Setibanya di rumah tidak boleh makan dan tidak boleh untuk tidur bersama dengan istri ataupun anak perempuan selama ritual adat lima hari. <i>Keempat, Dai Mala. Dai Mala</i> dilakukan selama dua hari di

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
			padang pada jam 4 pagi. Masyarakat adat (perempuan) menyiapkan bekal untuk makan siang yang sama selama dua hari seperti membawa ubi <i>jali</i>, ubi bakar, ubi rebus, kopi dan moke untuk bapak-bapak dan anak laki-laki yang akan turun ke padang untuk berburu. <i>Kelima</i>, Dai Keli dilakukan di gunung dan juga dilakukan selama dua hari di gunung pada jam 4 pagi. Pada tahap ini, kaum perempuan bertugas menyiapkan bekal untuk makan siang yang sama selama dua hari seperti membawa <i>jali</i>, ubi bakar, ubi rebus, dan kopi untuk bapak-bapak dan anak laki-laki yang akan naik ke gunung untuk berburu. <i>Keenam</i>, Ghono lako yang dilakukan di padang maupun di gunung pada jam 7 pagi dengan membawa anjing untuk ikut berburu. Setelah itu sore mereka kembali ke rumah membawa serta dengan nangka untuk dimasak campur dengan kepala babi atau rusa. <i>Ketujuh</i>, Sule ulu. Pada tahap ini masyarakat adat laki-laki kembali berkumpul di tempat khusus untuk melakukan ritual sule ulu. Ritual yang dilakukan pada saat itu adalah salah satu masyarakat adat mengambil sedikit nasi dan daging untuk <i>utu maja</i>/sesajian. <i>Kedelapan</i>, Ie. Pada tahap ini, masyarakat adat Aegela tidak diperbolehkan untuk masuk ke kebun, hanya berada di dalam rumah. <i>Kesembilan</i>, Pazi ema. Pada tahap ini, masyarakat adat Aegela yang memiliki kebun baru wajib untuk menyiapkan lima bambu bulu dan menancapkan pada empat sudut kebun dan satu bambu bulu

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
			ditancapkan di tengah kebun. Bambu bulu memiliki maksud untuk menjaga hama.
		MS, VW	Selanjutnya ditambahkan oleh selaku masyarakat adat perempuan mengenai sembilan tahap berburu. Mereka mengatakan bahwa dalam ritual Dai memiliki Sembilan tahap berburu yakni : <i>Enga dai, Bhego mao, Roto bo, Dai mala, Dai keli, Ghono lako, Sule ulu, Ie, dan Pazi ema</i> . Di sini mereka hanya menambahkan mengenai tugas sebagai perempuan dalam menyiapkan segala sesuatu pada saat ritual Dai berlangsung seperti ubi jalar, ubi kayu, kopi, dan moke.
		RB	Hal ini juga ditambahkan oleh masyarakat adat perempuan mengenai persiapan satu minggu sebelum ritual <i>Dai</i> berlangsung. Ia mengatakan bahwa persiapan awal sebelum ritual <i>Dai</i> berlangsung yakni kebersihan baik di dalam rumah maupun di luar rumah karena saat ritual berlangsung, masyarakat tidak diperbolehkan untuk menyapu ataupun menyiram tanaman. Selanjutnya dikatakan bahwa khusus para perempuan harus menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat ritual <i>Dai</i> seperti mencari kayu, menggali ubi, menggoreng kopi serta menumbuk atau menggilingnya.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
3	Siapa saja yang terlibat dalam ritual adat <i>Dai</i> ?	AL, AM, AD, PP, MW, SA	keterlibatan masyarakat dalam upacara adat <i>Dai</i> , mereka mengatakan hal yang sama bahwa partisipasi masyarakat dan keterlibatan masyarakat adat sangat baik selain yang para jompo atau masyarakat yang sementara sakit, karena ritual ini dianggap sakral yang terjadi setahun sekali. Adapun keterlibatan khusus kaum laki-laki yang dilakukan di <i>Pode edi</i> atau di tempat khusus untuk melaksanakan upacara inti, dalam upacara tersebut para perempuan tidak diperkenankan untuk ikut ke tempat ritual inti atau <i>pode edi</i> ataupun berada di luar rumah.
		MS, VW, RB	Ditambahkan mengenai keterlibatan aktif kaum perempuan yakni pada saat sudah mulai berburu baik di padang maupun di gunung. Mereka secara bersama-sama turun ke tempat khusus yang bernama <i>Kobaleke</i> dan membawa serta bermacam-macam ubi-ubian, kopi dan juga <i>moke</i> untuk makan bersama-sama dengan para lelaki yang pulang dari tempat berburu.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
4	Apa saja aturan dalam ritual adat <i>Dai</i>?	AL, AM, AD, PP, MW, SA, MS, VW, RB	Mereka mengatakan hal yang sama mengenai mengenai aturan-aturan dalam ritual adat <i>Dai</i> bahwa terdapat beberapa aturan yang telah ditetapkan yakni: ✓ Tidak boleh bertamu terkecuali saat pulang dari padang untuk membagi hasil buruan ✓ Tidak boleh menyimpan kacang-kacangan di dalam rumah selama ritual berlangsung. ✓ Tidak boleh bertengkar ✓ Tidak boleh makan pisang dan nangka ✓ Tidak boleh membawa uang ke tempat berburu. Aturan-aturan tersebut telah ditetapkan oleh pihak adat sejak awal ritual tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk menyadarkan masyarakat bahwa hidup harus punya aturan.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
5	Bagaimana cara menjalankan sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan yang ditetapkan?	AL, AM, AD, PP, MW, SA, MS, VW, RB	Mereka mengatakan hal yang sama bahwa terdapat pula sanksi dalam ritual <i>Dai</i> yakni membunuh binatang peliharaan bagi yang melanggar aturan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa jika pihak yang melanggar aturan secara sengaja dan tidak jujur dengan tindakan yang dilakukan itu maka resikonya akan ditanggung sendiri baik dalam rumah maupun musibah yang terjadi pada anggota keluarga yang ikut berburu.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
6	Apa saja nilai-nilai dalam ritual <i>Dai</i> yang bersifat Ekaristik?	AL, AM, AD, PP, MW, SA, MS,VW, RB	mereka mengatakan hal yang sama bahwa dalam budaya adat <i>Dai</i> juga memiliki nilai-nilai budaya, seperti: Nilai cinta kasih dan persaudaraan. Nilai cinta kasih persaudaraan terlihat pada tahap awal <i>Enga dai</i>. tahap <i>enga</i> yang dilakukan oleh ketua adat merupakan tanda bukti bahwa ada rasa kepedulian antara satu dengan yang lain, dan juga harus saling memafkan antara satu dengan yang lain. Nilai persatuan. Nilai tersebut hampir terlihat dalam Sembilan tahap, karena pada dasarnya ritual <i>Dai</i> yang dilaksanakan bersifat mempersatukan masyarakat adat untuk menjalankan upacara tersebut. Nilai kerja sama atau gotong royong. Nilai tersebut lebih terlihat pada tahap di mana masyarakat melangsungkan kegiatan berburu seperti pada tahap <i>Dai mala</i> dan <i>Dai keli</i>. kedua tahap tersebut lebih terlihat semangat kerja sama antara satu dengan yang lain dalam hal mendapatkan binatang buruan. Nilai solidaritas atau saling berbagi. Nilai tersebut adalah suatu hal yang wajib, karena dari hasil buruan yang didapatkan tentu akan dibagikan ke semua masyarakat adat atau yang biasa disebut dengan makan bersama <i>keka bo'a, udu eko</i>. Nilai kurban. Nilai tersebut terlihat pada tahap <i>Bhego mao</i>, <i>Roto bo</i>, dan <i>sule ulu</i>. ketiga tahap tersebut dilakukan dalam bentuk sesajian atau lazimnya

		disebut <i>utu maja ine ame, ebu kajo</i> berupa lemak daging babi atau <i>mesi eku</i>. Nilai religious atau ritus doa. Nilai tersebut sama halnya dengan nilai kurban. Mengapa? Karena, dalam melakukan <i>utu maja</i> atau memberi makan nenek moyang, juga terdapat ungkapan doa adat yang dihaturkan seperti pada tahap <i>Bhego mao</i> “Dewa zeta, <i>Ga’e zale, ine ame, ebu kajo, nitu nama kedi wodo, nama obo dowo, mai ka fa inu oko dia one pu’u kaju. Kami oa one ebu nitu ti’I zi’a pati pawe, ana ebu miu selama deza dima tha bana go dai na. Ede co’o, da puse ude, nibha nama nia mo’o ana sa doa ghoe zua todo poke sega bhea sa ngasi ngada</i>”. Artinya “Para penghuni Gunung dan Bukit, mari kita makan dan minum bersama di bawah pohon ini. Kami mohon supaya beri kami anak binatang, agar kami bisa tombak” ungkapan doa adat yang dihaturkan pada tahap <i>Roto bo</i> “<i>ngi kami pasitai, kobe ngi kami mo’o roto bo, kami oa pai one Dewa zeta, ga’e zale, ebu nitu, selama deza dima, pu’u dai udu, zua, tedu, wutu, dima, mo’o kami tei doza nabu, esa, zua, tedu, wutu, dima, bhisa</i>. Artinya “Allah yang Mahatinggi dan nenek moyang, para penghuni Gunung Manungae. Kami mau bakar bambu bulu ini, kami mohon supaya beri kami hasil atau rejeki biarpun yang kecil, kurus, pincang, cukup untuk kami buat ritual adat ini” ungkapan doa adat yang dihaturkan pada tahap <i>Sule ulu</i> “<i>Dewa Zeta ne’e Ga’e Zale, ine</i>
--	--	--

			<i>ame, ebu kajo, ka fa inu oko thia one edi, sa doru, manu jawa, kaka bari, ine api, sogé, sepa, duja, tha'a thidi, fua ao, kedi feo, bo'a meo, bhedi, ame gedu, ine rie, ebulobo wado one thia bata watu Manungae. Poda mai, mosa mai, iiiooo. Artinya "Allah yang Mahatinggi dan nenek moyang, mari kita makan dan minum bersama di bawah pohon beringin ini, serta semua penghuni Gunung dan Bukit, kembalilah ke gunung Manungae. Betina mari, Jantan mari, iiiooo"</i>
--	--	--	---

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian

**STIPAR ENDE**
SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA ENDE
Jl. Gatot Subroto, Km. 3, Kab. Ende, Flores, NTT Ende
TELP: (0381) 2500127, Fax: (0381) 2500127
e-mail : info@stiparende.ac.id. Website : www.stiparende.ac.id

Nomor : 555/D.1/Stipar/E/XI/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pastor Paroki St. Petrus Martir Ndora
Di
Tempat

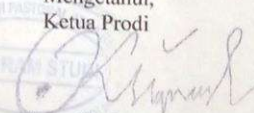
Dengan hormat,
Melalui surat, ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ignasius Suswakara, S.Fil M.Th
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende

Dengan ini memohon ijin penelitian untuk mahasiswa atas nama :
Mahasiswa : STEFANIA IRMA IDA
NIM : 3099

Yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dengan Judul: **"Menyelami Nilai-Nilai Ekaristik Dalam Upacara Adat Berburu (Thai) Di Stasi Aegela"**, dari tanggal 02 November-14 November 2023.

Demikian Surat Permohonan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ende, 06 November 2023
Mengetahui,
Ketua Prodi

Ignasius Suswakara, S.Fil.,M.Th
NIDN. 2730098301



Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



1. Antonius Laga/Ketua adat
(Rabu 8 November 2023)



3. Aloysius Meo/Mosalaki adat
(Jumat 10 November 2023)



2. Margaretha Siti/Masyarakat adat
(Rabu 8 November 2023)



4. Veronika Wego/Masyarakat adat
(Selasa 7 November 2023)



1. Aloysius Dhoi/Mosalaki adat
(Selasa 7 November 2023)



6. Pius Poma/Mosalaki adat
(Selasa 7 November 2023)



7. Maksimus Wale/Mosalaki adat
(Selasa 7 November 2023)



8. Rosadalima Bunga/Masyarakat adat
(Minggu 12 November 2023)



9. Simon Api/Mosalaki adat
(Selasa 7 November 2023)



10. Aloysius Hormat/Mosalaki Nua Ola
(Rabu 8 November 2023)